PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 994 – 1015 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.15476
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

GENEALOGI, AKULTURASI, DAN IDENTITAS: SEJARAH EMPAT SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL DI KABUPATEN SUBANG, MASA KOLONIAL HINGGA MASA KINI

Genealogy, Acculturation and Identity: The History of Four Traditional Performing Arts in Subang Regency, From the Colonial Era to The Present

Nurmaria[1*)], Anggi Agustian[2)]
[1]Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta, Indonesia
[2]Universitas Mandiri
Jl. R.A. Kartini Km. 3, Pasirkareumbi, Kabupaten Subang, Indonesia
**Pos-el: nurmaria@isi-ska.ac.id (Corresponding Author)*

Naskah diterima: 27 Februari 2026 - Revisi terakhir: 11 Oktober 2026
Disetujui terbit: 12 Oktober 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

This study aims to reconstruct the history of the development of performing arts in Subang Regency from the colonial period to the present, and to analyze the role of these performing arts in shaping and representing the local cultural identity of the Subang community. This study uses historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography supported by various sources, such as archives, documentation, interviews, and scientific references, both in the form of primary and secondary data. The results of the study of the four performing arts studied (Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor, and Topeng Banjet) show three historical patterns: (1) the genealogy and distribution of performing arts developed through population migration networks, colonial plantation areas, and inter-regional relations on the north coast of West Java; (2) performing arts experienced transformations in form and cultural acculturation along with shifts in time and audience tastes; and (3) performing arts function as a medium of education, ritual, and a symbol of identity passed down from one generation to the next. These findings strengthen the understanding that the local cultural identity of Subang was not formed instantly, but rather through a long historical process and is not something static. This research also provides an original contribution in the form of a historical reconstruction of various art forms, a topic not widely explored in previous research, which generally discussed Subang's traditional arts separately. This research is expected to serve as a reference for efforts to preserve and propose intangible cultural heritage status in Subang Regency.

Keywords: *cultural identity; Subang Regency; traditional performing arts*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah perkembangan seni pertunjukan di Kabupaten Subang sejak masa kolonial hingga masa kini, serta menganalisis peran seni pertunjukan tersebut dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya lokal masyarakat Subang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang didukung oleh berbagai sumber, seperti arsip, dokumentasi, wawancara, dan referensi ilmiah, baik berupa data primer maupun sekunder. Hasil

penelitian terhadap empat seni pertunjukan yang dikaji (Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor, dan Topeng Banjet) menunjukkan tiga pola historis: (1) genealogi dan persebaran seni pertunjukan berkembang melalui jaringan migrasi penduduk, kawasan perkebunan kolonial, dan hubungan antardaerah di pesisir utara Jawa Barat; (2) seni pertunjukan mengalami transformasi bentuk dan akulturasi budaya seiring dengan pergeseran zaman dan selera penonton; dan (3) seni pertunjukan berfungsi sebagai medium edukasi, ritual, dan simbol identitas yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa identitas budaya lokal Subang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses historis yang panjang dan bukan sesuatu yang statis. Penelitian ini juga memberikan kontribusi orisinal berupa rekonstruksi sejarah lintas jenis kesenian yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya membahas kesenian tradisional Subang secara terpisah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya pelestarian dan pengusulan status warisan budaya tak benda di Kabupaten Subang.

Kata kunci: identitas budaya; Kabupaten Subang; seni pertunjukan tradisional

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat karena tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan, pelaksanaan tradisi dan ritual, pengenalan budaya, serta penguat identitas lokal masyarakat Subang. Beragam kesenian seperti Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor, dan Topeng Banjet lahir dan berkembang sejalan dengan dinamika sejarah serta kehidupan sosial masyarakat Subang. Perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah kawasan tanah partikelir *Pamanoekan en Tjiasem Landen* (P&T Landen), sejak awal abad ke-19 yang dikelola oleh James Sharpnell, kemudian beralih kepada P.W. Hofland pada pertengahan abad ke-19 dan selanjutnya berada di bawah pengelolaan perusahaan Inggris Anglo Dutch Plantation. Sistem perkebunan tersebut membentuk karakter sosial masyarakat pedesaan Subang yang kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong lahir dan berkembangnya kesenian rakyat, termasuk Genjring Bonyok. Memasuki periode berikutnya, perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta masuknya berbagai unsur budaya dari luar turut memengaruhi keberlangsungan dan bentuk penyajian seni pertunjukan tradisional di daerah ini. Di sisi lain, letak geografis Kabupaten Subang yang berada di jalur Pantai Utara Jawa dan berbatasan dengan wilayah budaya Cirebon serta Indramayu menjadikan kesenian lokal berkembang melalui proses interaksi dan akulturasi budaya, sekaligus menghadapi tantangan akibat semakin kuatnya pengaruh budaya dari luar daerah.

Penelitian terdahulu mengenai seni pertunjukan tradisional Subang cenderung berfokus pada kajian sektoral atau per jenis kesenian secara terpisah, misalnya kajian strategi kolaborasi seni pertunjukan tradisional Subang yang dilakukan oleh Setiawan (2013), kajian tentang sejarah Sisingaan oleh Junaedi, Lubis, & Sofianto (2017), kajian mengenai perubahan unsur-unsur seni pertunjukan rakyat Sisingaan oleh Darmawan, Alya, & Saraswati (2016), kajian fungsi dan perubahan unsur kesenian Sisingaan Subang yang dilakukan oleh Sumarno, Sugiyanto, & Dewi (2017), kajian simbol dan makna

Sisingaan oleh Buana & Prawiyogi (2022), serta Gumelar & Rojibillah (2023), maupun kajian bentuk koreografi Tayub Encling di Subang oleh Baequniyyah (2017) dan kajian perkembangan kesenian Tayub di Lingkung Seni Mekar Pusaka Gentra Buana Desa Kosar II oleh Triesnawati (2013). Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap masing-masing kesenian tradisional di Subang, kajian yang menguraikan perkembangan beberapa jenis seni pertunjukan secara terpadu dari masa kolonial hingga masa kini masih relatif terbatas. Demikian pula, pembahasan mengenai keterkaitan perkembangan berbagai kesenian tersebut dengan proses pembentukan identitas budaya masyarakat Subang belum banyak dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui rekonstruksi sejarah berbagai seni pertunjukan tradisional sekaligus menganalisis perannya dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kabupaten Subang.

Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada belum banyaknya kajian mengenai seni pertunjukan Subang, melainkan pada pengetahuan baru yang dihasilkan melalui perbandingan empat kesenian sekaligus. Kajian Setiawan (2013) menyoroti strategi kolaborasi antarkelompok seni pada masa kini, sementara Junaedi, Lubis, & Sofianto (2017), Sumarno, Sugiyanto, & Dewi (2017), Buana & Prawiyogi (2022), serta Gumelar & Rojibillah (2023) memusatkan perhatian pada Sisingaan, baik dari sisi sejarah, perubahan unsur, maupun simbol dan maknanya. Adapun kajian koreografi Tayub Encling oleh Baequniyyah (2017) dan kajian Triesnawati (2013) mengenai Tayub di Lingkung Seni Mekar Pusaka Gentra Buana membahas satu kesenian dalam satu lingkungan kelompok. Seluruh kajian tersebut berfokus pada satu objek, sehingga keterhubungan antarkesenian tidak terlihat.

Dengan menempatkan Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor, dan Topeng Banjet dalam satu kerangka pembacaan, penelitian ini menghasilkan tiga pola komparatif yang tidak dapat diperoleh dari kajian dengan objek. Pertama, pola mobilitas dan genealogi memperlihatkan bahwa keempat kesenian tumbuh melalui jaringan perpindahan seniman dari pesisir utara, terutama Cirebon dan Indramayu, bukan sebagai kesenian yang berdiri sendiri di tiap wilayah. Kedua, pola akulturasi dan transformasi menunjukkan bahwa perubahan bentuk pertunjukan berlangsung serentak pada keempatnya sebagai respons terhadap pergeseran selera dan kebijakan penguasa, meskipun dengan kecepatan yang berbeda. Ketiga, pola fungsi dan identitas memperlihatkan bahwa keempat kesenian saling melengkapi dalam menopang identitas budaya Subang, bukan bersaing sebagai penanda tunggal. Ketiga pola inilah yang menjadi kontribusi komparatif penelitian ini terhadap studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi perkembangan sejarah seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang sejak masa kolonial hingga masa kini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran berbagai seni pertunjukan tersebut dalam membentuk sekaligus merepresentasikan identitas budaya masyarakat Subang. Masa kolonial hingga awal kemerdekaan ditempatkan sebagai titik tolak karena pada periode tersebut keempat kesenian mulai

terbentuk, sedangkan periode sesudahnya diuraikan untuk memperlihatkan kesinambungan dan transformasi yang menjadikan kesenian tersebut sebagai penanda identitas hingga masa kini.

Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai hasil dari perjalanan sejarah yang panjang, proses akulturasi budaya, dan pewarisan nilai antargenerasi yang berperan dalam membentuk identitas lokal masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai-nilai harmoni, akulturasi, dan kekayaan budaya yang tercermin dalam Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor, dan Topeng Banjet merupakan hasil dari proses historis yang berlangsung secara bertahap. Perkembangan nilai-nilai tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sejarah, perpindahan penduduk, dan interaksi budaya yang telah berlangsung sejak masa kolonial.

Secara konseptual, kesenian dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang memuat gagasan, nilai, dan norma yang diwujudkan melalui pola perilaku masyarakat (Koentjaraningrat, dikutip dalam Sumardjo 2000). Rosidi (1966) menjelaskan perkembangan kesusastraan Sunda dalam konteks kebudayaan masyarakat Sunda**.** Dalam perspektif tersebut, seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menjalankan beragam fungsi sesuai dengan perkembangan zaman, latar etnis, dan kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan juga menjalankan beragam fungsi sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat (Rohidi 1994). Seni juga memiliki kedudukan sebagai bagian dari pengalaman budaya masyarakat yang dapat dipahami melalui konteks kehidupan sosial dan kebudayaannya (Rohidi 2014). Soedarsono (2001) menjelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi primer maupun sekunder yang dapat berubah mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kesenian tradisional tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga berperan sebagai penanda karakter dan identitas suatu daerah. Kondisi ini tercermin pada beragam seni pertunjukan yang berkembang di Kabupaten Subang, yang hingga kini keberadaannya masih dikenali, salah satunya melalui papan penanda kesenian tradisional yang tersebar di sejumlah ruas jalan wilayah Kabupaten Subang.

Konsep identitas budaya lokal dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil proses historis yang terus berlangsung, bukan sebagai sifat bawaan yang tetap. Hall (1990) menegaskan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang telah selesai terbentuk, melainkan sesuatu yang senantiasa menjadi melalui posisi historis tertentu. Barth (1969) menambahkan bahwa identitas suatu kelompok justru terbentuk dan dipertahankan melalui batas-batas pembeda dengan kelompok lain, bukan semata-mata melalui isi kebudayaannya. Sementara itu, Smith (1991) menekankan peran simbol, memori bersama, dan pewarisan antargenerasi dalam menopang kesinambungan identitas kolektif. Ketiga pandangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, yaitu bahwa identitas budaya masyarakat Subang terbentuk melalui migrasi, akulturasi, dan pewarisan yang berlangsung sejak masa kolonial.

Agar klaim mengenai identitas dapat diuji secara empiris, penelitian ini

mengoperasionalkan konsep tersebut ke dalam enam indikator analisis. Pertama, pengakuan kolektif, yaitu diterimanya suatu kesenian oleh masyarakat sebagai milik bersama. Kedua, pewarisan, yaitu adanya garis penerus atau regenerasi pelaku seni dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketiga, simbol lokal, yaitu penggunaan nama tempat, waditra, atau unsur pertunjukan yang merujuk pada lingkungan setempat. Keempat, legitimasi institusional, yaitu pengakuan dari otoritas, baik penguasa pada masa kolonial maupun pemerintah daerah pada masa kini. Kelima, partisipasi komunitas, yaitu keterlibatan langsung masyarakat dalam pertunjukan. Keenam, pembedaan dengan daerah lain, yaitu adanya ciri yang membedakan kesenian Subang dari kesenian serumpun di wilayah sekitarnya. Keenam indikator tersebut digunakan sebagai kerangka pembacaan pada subbab ketiga bagian hasil dan pembahasan.

Keragaman seni tradisional di Kabupaten Subang tidak terlepas dari kondisi geografis wilayahnya yang mencakup kawasan pegunungan, dataran rendah, dan pesisir. Perbedaan karakter lingkungan tersebut turut memengaruhi lahirnya bentuk-bentuk kesenian yang beragam sesuai dengan kehidupan masyarakat di masing-masing wilayah. Selain itu, posisi wilayah Subang yang dilintasi jalur Pantai Utara membuka ruang bagi masuknya berbagai pengaruh budaya melalui mobilitas manusia. Keadaan tersebut menjadi penting bagi proses akulturasi yang membentuk wajah kesenian tradisional Subang sebagaimana yang dikenal hingga saat ini. Hal ini diperkuat oleh data inventarisasi Pemerintah Kabupaten Subang yang mencatat sedikitnya dua puluh tiga jenis kesenian tradisional, seni pertunjukan, dan seni musik yang tersebar di berbagai kecamatan, mulai dari Sisingaan, Jaipongan, Doger, Genjring Bonyok, Toleat, Sandiwara, Degung, Banjet, Gembyung, hingga Wayang Golek, dan Pencak Silat (Pemerintah Kabupaten Subang 2021, dikutip dalam Irawan dkk. 2024). Banyaknya ragam kesenian tersebut menunjukkan bahwa posisi geografis Subang sebagai wilayah yang menghubungkan pesisir, dataran, dan pegunungan telah menjadi ruang pertemuan berbagai unsur budaya yang kemudian melahirkan kekayaan tradisi seni di daerah tersebut.

METODE

Unit analisis dalam penelitian ini adalah empat seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang, yaitu Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor, dan Topeng Banjet. Keempatnya dipilih berdasarkan tiga pertimbangan. Pertama, keempat kesenian mewakili ragam bentuk pertunjukan yang berbeda, yakni musik arak-arakan, tari pergaulan, tari topeng, dan teater rakyat, sehingga perbandingan di antaranya tidak terbatas pada satu jenis ekspresi seni. Kedua, keempatnya tumbuh di wilayah kecamatan yang berbeda, yaitu Pagaden, Pabuaran, dan Binong, sehingga mencerminkan persebaran geografis kesenian di Kabupaten Subang. Ketiga, keempatnya memiliki keterkaitan historis dengan jaringan migrasi pesisir utara Jawa Barat dan dengan kawasan perkebunan kolonial, yang menjadi fokus rekonstruksi dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode tersebut merupakan suatu pendekatan sistematis yang terdiri dari empat tahap, yaitu

heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah (Garraghan 1957, 34; Lubis 2015, 15). Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber sejarah, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan, seperti arsip, artefak, serta tradisi lisan yang berkembang. Salah satu sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Wawatjan Rasiah Soebang* karya S. Tjakraprawira yang diterbitkan pada tahun 1930 (Tjakraprawira 1930). Namun, mengingat keterbatasan ketersediaan arsip dan naskah yang berkaitan dengan sejarah seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang, tradisi lisan menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Penggunaan sumber lisan tetap dilakukan secara hati-hati melalui proses verifikasi dan seleksi agar informasi yang diperoleh memiliki tingkat keandalan yang memadai.

Narasumber dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap sejarah maupun praktik kesenian, seperti pelaku seni, pewaris kelompok kesenian, tokoh budaya, serta pengelola dokumentasi budaya. Wawancara difokuskan pada empat pokok bahasan, yaitu latar belakang dan proses kemunculan kesenian, tokoh-tokoh yang berperan dalam pendirian serta pewarisannya, perubahan bentuk pertunjukan dari masa ke masa, dan fungsi sosial kesenian dalam kehidupan masyarakat Subang. Adapun sumber sekunder diperoleh dari dokumen serta laporan yang tersimpan di UPTD Museum Daerah Kabupaten Subang, kemudian dilengkapi dengan berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dan berita yang relevan dengan tema penelitian. Salah satu literatur yang digunakan adalah *Wawacan Carita Perang Cina di Tanjung Pura Kabupaten Purwakarta* karya Ekadjati (2000). Literatur mengenai *wawacan* juga digunakan untuk memahami kedudukan *wawacan* sebagai salah satu genre sastra Sunda (Ruhaliah 2018)**.** Pemanfaatan dokumen dan koleksi museum sebagai sumber penelitian sejalan dengan fungsi koleksi museum sebagai sumber informasi dan penelitian dalam praktik permuseuman (Ambrose dan Paine 1993).

Wawancara dilakukan terhadap empat informan kunci, masing-masing satu orang untuk setiap kesenian yang dikaji, dengan pertimbangan bahwa keempatnya merupakan pelaku atau pewaris langsung dalam lingkungan kesenian yang bersangkutan. Untuk Topeng Menor, wawancara dilakukan dengan Supendi, saudara kandung Carini (Menor), di Desa Jati, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang, pada 5 Agustus 2025[1]. Untuk Tayub Kosar, wawancara dilakukan dengan Abah Encling di Cipeundeuy, Kabupaten Subang, pada 6 Agustus 2025[2]. Untuk Genjring Bonyok, wawancara dilakukan dengan Abah Sutarja di Purwadadi, Kabupaten Subang, pada 6 Agustus 2025[3]. Adapun untuk Topeng Banjet, wawancara dilakukan dengan Abah Pendul di Binong, Kabupaten Subang, pada 5 Agustus 2025[4]. Keterangan dari keempat informan tersebut kemudian diperiksa silang dengan dokumen dan laporan koleksi UPTD Museum Daerah

[1] Supendi, 65 tahun, pelaku seni Topeng Menor, Desa Jati Kec. Pagaden, 5-8-2025
[2] Abah Encling, , Pelaku seni Tayub Kosar, Cipeundeuy, Kab. Subang, 6-8-2025
[3] Abah Sutarja, , Pelaku seni Genjring Bonyok, Purwadadi, Kab. Subang, 6-8-2025
[4] Abah pendul, , Pelaku seni Topeng Banjet, Binong, kab. Subang, 5-8-2025

Kabupaten Subang serta literatur terkait.

Selain sumber lisan, penelitian ini memanfaatkan sumber tertulis sezaman berupa majalah *The Soebang Weekly* terbitan 1937–1941 yang tersimpan sebagai koleksi UPTD Museum Daerah Kabupaten Subang (*The Soebang Weekly* 1937–1941). Majalah berbahasa Belanda dan Inggris ini terbit setiap Jumat dan memberitakan berbagai peristiwa di lingkungan perkebunan Pamanoekan en Tjiasem Landen, termasuk penyelenggaraan festival di Subang serta ragam hiburan yang tersedia di *sociteit*, mulai dari pesta dansa hingga pemutaran film. Perlu ditegaskan bahwa arsip tersebut tidak memuat pemberitaan langsung mengenai keempat kesenian yang dikaji. Dalam penelitian ini, arsip itu digunakan untuk merekonstruksi konteks sosial dan ekologi hiburan masyarakat Subang pada masa kolonial, bukan sebagai bukti langsung keberadaan masing-masing kesenian. Keterbatasan tersebut sekaligus menjelaskan mengapa tradisi lisan tetap menjadi sumber utama dalam rekonstruksi ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang didukung oleh data lintas waktu, baik dari sumber sekunder maupun dari pernyataan informan mengenai seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap dinamika, makna, dan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas lokal Kabupaten Subang. Setelah pengumpulan sumber dinilai cukup, tahap berikutnya adalah pengujian sumber melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji autentisitas atau keaslian suatu sumber. Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen tersebut valid dan kredibel. Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah interpretasi terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh melalui proses kritik sumber. Pada tahap ini, berbagai fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian dianalisis dan dihubungkan satu sama lain untuk menemukan keterkaitan serta hubungan sebab akibat sehingga dapat disusun rekonstruksi sejarah yang runtut sesuai urutan waktu. Dalam pelaksanaannya, periodisasi perkembangan masing-masing kesenian disusun dengan membandingkan sejumlah indikator, seperti bentuk pertunjukan yang mencakup penggunaan instrumen, kostum, dan koreografi, karakteristik pelaku kesenian, serta perubahan fungsi sosial pada setiap periode. Melalui perbandingan tersebut, pola perkembangan maupun kesinambungan setiap kesenian dapat diidentifikasi secara lebih jelas.

Ketiga pola analitis yang disajikan pada bagian hasil diperoleh melalui prosedur perbandingan bertahap. Pada tahap pertama, riwayat masing-masing kesenian disusun secara terpisah menurut parameter yang sama, yaitu periode awal, tokoh, asal dan persebaran, bukti primer, transformasi bentuk, fungsi sosial, serta kaitannya dengan identitas, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Pada tahap kedua, keempat riwayat tersebut disandingkan untuk mencari unsur yang berulang pada lebih dari satu kesenian. Unsur yang hanya muncul pada satu kesenian diperlakukan sebagai ciri khas, bukan sebagai pola. Pada tahap ketiga, unsur berulang tersebut dikelompokkan menurut kedekatan temanya sehingga terbentuk tiga pola, yaitu mobilitas dan genealogi, akulturasi dan transformasi bentuk, serta fungsi sosial dan pembentukan identitas. Ketiga pola inilah yang kemudian menjadi kerangka penyajian hasil dan pembahasan.

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu proses penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah. Pada tahap ini, berbagai fakta yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dirangkai menjadi uraian yang sistematis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang jelas dan mudah dipahami. Melalui historiografi, hasil rekonstruksi mengenai peristiwa masa lampau disajikan berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh dan diuji sebelumnya. Dalam penelitian ini, hasil analisis disusun ke dalam tiga fokus pembahasan, yakni genealogi dan persebaran seni pertunjukan, dinamika perubahan bentuk pertunjukan, serta fungsi sosialnya dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Subang. Ketiga aspek tersebut menjadi kerangka utama dalam penyajian hasil dan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil rekonstruksi sejarah sekaligus analisis terhadap empat seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang, yaitu Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor, dan Topeng Banjet. Untuk memudahkan pembahasan, hasil penelitian disusun ke dalam tiga fokus analisis, yaitu (1) genealogi dan persebaran, (2) dinamika akulturasi dan transformasi bentuk pertunjukan, dan (3) fungsi sosial serta pembentukan identitas budaya lokal.

Genealogi dan Persebaran Seni Pertunjukan di Kabupaten Subang

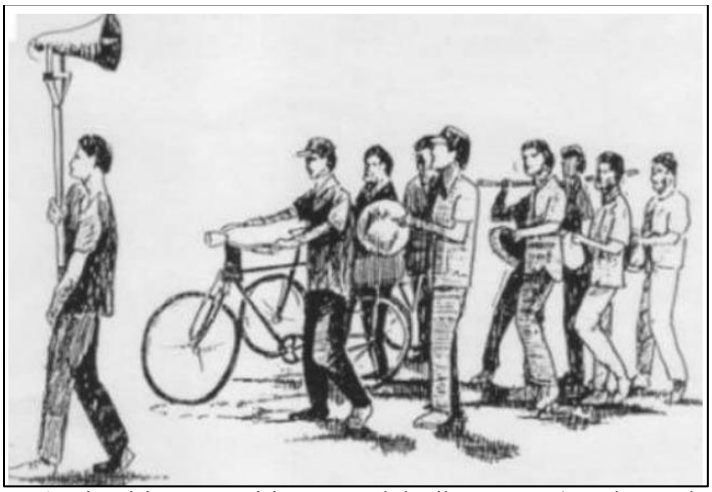
Subbab ini membahas asal-usul, tokoh-tokoh, dan pola persebaran Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor, dan Topeng Banjet sejak masa kolonial hingga masa kini. Uraian tersebut menjadi dasar untuk merekonstruksi perjalanan sejarah masing-masing kesenian sekaligus menjelaskan awal perkembangannya di Kabupaten Subang.

Genjring Bonyok: Warisan Budaya Takbenda Subang

Genjring Bonyok merupakan kesenian yang berasal dari Kampung Bonyok, Desa Pangsor, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Kesenian ini tumbuh dan berkembang sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang. Instrumen utamanya adalah bedug dan genjring. Kesenian ini muncul dari inspirasi atau pengembangan lebih lanjut atas Genjring Sholawat, Genjring Rudat, dan kesenian Adem Ayem yang berkembang di kawasan pantai utara Indramayu. Seniman yang berperan penting dalam pendirian dan perkembangan Genjring Bonyok adalah Talan dan Sutarja[5].

Seiring dengan semakin dikenalnya kesenian genjring ini, istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebutnya pun berkembang. Pada awalnya, kesenian ini disebut genjring ronyok. Menurut Sutarja, pelaku seni Genjring Bonyok, istilah tersebut diberikan karena ketika kesenian ini dipentaskan, hampir seluruh arena pertunjukan dipenuhi penonton yang menari dan turut mengikuti pertunjukan. Keramaian tersebut memberikan kesan meriah, yang dalam bahasa Sunda disebut *ronyok* atau *ngaronyok*

[5] Abah Sutarja, 75 tahun, pelaku seni Genjring Bonyok, Wawancara 6-8-2025



Gambar 1. Iring-iringan Genjring Bonyok ketika pentas. (Sumber: Ade 2014)

Secara spesifik, instrumen yang digunakan dalam kesenian ini terdiri atas tiga buah genjring, bedug, kecrek, dan tarompet sebagai pembawa melodi. Lagu yang biasa dibawakan antara lain "Adem Ayem", "Sesenggehan", dan lain-lain. Genjring Bonyok disinyalir sudah berkembang sebelum kemerdekaan, yakni pada masa perkebunan milik Perusahaan Pamanoekan en Tjiasem Landen. Kawasan Kampung Bonyok atau Kampung Pangsor dikenal sebagai kawasan perjanjian saat itu. Selain Genjring Bonyok, beberapa kesenian lain juga berkembang di sana, seperti Kendang Penca, Ketuk Tilu, dan Wayang Golek. Kesenian tersebut berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan hiburan. Alat musik atau *waditra* yang digunakan pada masa awal perkembangannya hanya berupa satu gendang dan tiga buah genjring. Seiring perkembangannya, Genjring Bonyok mengalami perkembangan dengan menambahkan atau menggabungkan alat-alat kesenian yang berkembang saat itu. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, seniman Talan dan Sutarja, yang berperan penting dalam pendirian dan perkembangan membuat kreasi dalam setiap pementasan agar Genjring Bonyok semakin dikenal oleh penonton, memiliki ciri khas, dan mampu memberikan hiburan yang lebih menarik.

Pada tahun 1977, istilah *genjring ronyok* berubah menjadi *genjring bonyok*. Istilah *genjring bonyok* muncul karena kelompok genjring pimpinan Rasita dari Dusun Bonyok, lebih sering mengadakan pertunjukan di dalam maupun di luar Kecamatan Pagaden. Melalui kelompok Rasita dari Desa Bonyok tersebut, masyarakat luas kemudian mengenal kesenian ini dengan sebutan *genjring bonyok*. Pesatnya perkembangan yang pesat dari kesenian genjring bonyok dapat dilihat dari data statistik kesenian Kabupaten Subang tahun 1996–1997, yang menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 50 kelompok kesenian genjring bonyok yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Subang. Namun, sekitar tahun 2000-an, kesenian ini mulai tergeser oleh kesenian lainnya, yaitu *tardug*, yang merupakan pengembangan dari kesenian Genjring Bonyok dengan penambahan instrumen lain, seperti gitar[6].

[6] Abah Sutarja, 75 tahun, pelaku seni Genjring Bonyok, Wawancara 6-8-2025



Gambar 2. Pentas Genjring Bonyok (Sumber: Pemerintah Kabupaten Subang 2021)

Beberapa unsur yang penting dan menunjang pergelaran kesenian ini meliputi waditra (alat musik), nayaga (penabuh alat musik), dan juru kawih (sinden), penari serta busana. Setiap waditra memiliki fungsi tersendiri dalam membentuk irama dan melodi pertunjukan. Sebuah bedug berfungsi mengatur ketukan dan dipukul dengan cara tertentu untuk menghasilkan bunyi yang harmonis. Tiga buah genjring berfungsi menghasilkan irama yang bersahutan dan mengimbangi alat musik lainnya. Sebuah gendang berfungsi mengatur irama dan memberi tekanan pada musik. Sebuah kulanter berfungsi mengikuti irama. Sebuah goong besar berfungsi untuk menutup akhir irama, sedangkan sebuah goong kecil berfungsi untuk mengisi irama. Sebuah terompet berfungsi untuk membawakan melodi. Dua buah kenong berfungsi untuk mengimbangi irama. Sebuah kecrek berfungsi untuk mempertegas dan mengatur irama.

Selain itu, terdapat nayaga (penabuh alat musik) yang dalam pertunjukan di atas panggung menempati posisi duduk. Sinden duduk paling depan, dan diikuti oleh peniup terompet yang posisinya sejajar dengan penabuh gendang, dan penabuh kecrek. Pada baris berikutnya terdapat penabuh genjring dan penabuh ketuk. Di bagian belakang terdapat penabuh bedug dan penabuh goong. Jika pertunjukan melibatkan penari, mereka biasanya menempati posisi di depan sinden. Kesenian ini biasanya dipentaskan bersamaan dengan kesenian lain, seperti Sisingaan. Dalam susunan pertunjukan tersebut, Genjring Bonyok berada di posisi belakang, setelah kesenian Sisingaan.



Gambar 3. Pentas Genjring Bonyok Masa Kini (Sumber: Yoga 2020)

Juru kawih (sinden) merupakan sosok yang membawakan lagu-lagu dalam pergelaran, yang biasanya berupa lagu-lagu ketuk tilu seperti *Gotrok, Kangsreng, Awi*

Ngarambat, Buah Kawung, dan *Torondol*. Selain itu, pergelaran Genjring Bonyok juga melibatkan penari. Pada waktu tertentu, pertunjukan menggunakan penari khusus yang menari sesuai dengan koreografi yang telah ditentukan. Sementara itu, dalam pertunjukan helaran, para penari terdiri atas masyarakat yang ikut menari secara spontan untuk memeriahkan pergelaran.

Busana yang dikenakan oleh para personel Genjring Bonyok berbeda-beda sesuai dengan peran masing-masing. Nayaga mengenakan baju kampret, celana pangsi, iket (barangbang semplak, parekos nangka), selendang (sarung). Juru kawih (sinden) mengenakan kebaya, selendang, sanggul, dan hiasan dari bunga melati. Penari laki-laki mengenakan baju kampret, celana pangsi, iket dan selendang, sedangkan penari perempuan mengenakan kebaya, selendang dan sanggul. Secara umum, tempat pertunjukan Genjring Bonyok terbagi menjadi dua, yaitu di jalan raya dan di atas panggung. Pertunjukan di jalan raya, dilakukan apabila Genjring Bonyok disajikan dalam suatu arak-arakan. Dalam bentuk pertunjukan ini, para pemain berjalan kaki mengelilingi kampung. Sementara itu, pertunjukan dudukan diselenggarakan di atas panggung dalam suatu acara.

Tayub Kosar: Tari Tradisional Subang

Tayub secara umum merupakan kesenian tradisional yang dari segi bentuk dan teknik penyajiannya, berupa tari-tarian yang diiringi musik gamelan. Penyajian tari-tarian tersebut dapat dilakukan oleh seorang penari, secara berpasangan antara pria dan wanita, maupun secara bersama-sama. Sementara itu, musik gamelan merupakan sajian vokal instrumental dari seperangkat ansambel gamelan (Sujana 2002). Kesenian tayuban merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Jawa Barat, khususnya di daerah Cirebon, Sumedang, dan Subang. Pada awalnya, kesenian tayuban berasal dari kalangan menak atau bangsawan. Di wilayah Cirebon dan Sumedang, kesenian ini juga berkembang di lingkungan keraton. Tayuban yang berkembang di kalangan menak disajikan dalam acara khusus, seperti penyambutan tamu agung atau tamu yang dianggap terhormat. Seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran nilai budaya di masyarakat, tayuban yang merupakan sebuah bentuk kesenian tari pergaulan berpasangan antara pria dan wanita kalangan menak yang berada di wilayah Cirebon dan Sumedang, kemudian menyebar ke wilayah Priangan hingga mencapai Subang.

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, terjadi pergeseran fungsi tayub, yang kemudian dijadikan media hiburan, baik oleh para petinggi Belanda maupun oleh kaum bangsawan dan priyayi. Daerah Subang merupakan wilayah perkebunan P en T landen, yaitu perusahaan perkebunan peninggalan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda yang kini menjadi bagian dari PTP Nusantara. Para pekerja perkebunan tersebut merupakan pendatang dari luar wilayah Subang, di antaranya dari Cirebon dan Sumedang, yang cenderung masih memiliki nilai-nilai budaya keraton atau menak yang kuat. Kondisi tersebut mendorong terjadinya akulturasi antara budaya pendatang dan budaya pribumi, salah satunya melalui kesenian tayub yang berkembang di Kampung Kosar, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang.

Penari perempuan dalam Tayub lebih dikenal dengan sebutan *ledhek.* Tayub merupakan tarian pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Namun, beberapa tokoh agama Islam menganggap Tayub melanggar etika agama, karena pertunjukannya kerap disertai dengan konsumsi minuman keras. Dalam pertunjukan Tayub, penari perempuan yang disebut *ledhek* mengajak penari pria untuk menari dengan cara mengalungkan selendang yang disebut *sampur* kepada pria tersebut. Dalam situasi

tertentu, persaingan dapat terjadi antara seorang penari pria dan penari pria lainnya. Persaingan ini ditunjukkan dengan cara memberikan uang kepada *ledhek*. Hal tersebut sering kali menimbulkan perselisihan di antara para penari pria.

Dalam penyajiannya, Tayub diiringi musik gamelan dan bersifat spontan. Selama pertunjukan berlangsung, penonton dapat turut tampil sebagai penari, sementara para penari dapat menari secara bebas sebagaimana lazimnya dalam tari pergaulan. Menurut Sujana (2002), berdasarkan keterangan dari Mangkunegaran, kata *tayub* terbentuk dari dua kata, yaitu *mataya* yang berarti 'tari' dan *guyub* yang berarti 'rukun beragama'. Seiring dengan perkembangan zaman, istilah tersebut mengalami perubahan dari *mataya* dan *guyub* menjadi *tayub*, yang kemudian juga dikenal dengan istilah *nayub*. Sementara itu, di Priangan, yang juga menjadi wilayah persebaran tayuban, istilah *tayub* merujuk pada kedua pengertian tersebut, yang pada hakikatnya mengandung makna tari. Dengan kata lain, tayub diartikan sebagai *ngibing* dalam suatu keramaian yang menghadirkan *ronggeng* dan *sayub*.



Gambar 4. Potret penari Tayub Kosar (Sumber: Koleksi Keluarga Narsim)

Kesenian Tayub merupakan kesenian tradisional yang berasal dari kalangan menak. Seiring perkembangannya, kesenian ini beralih menjadi kesenian tradisional rakyat. Kesenian Tayub mulai berkembang di Lingkung Seni Mekar Pusaka Gentra Buana pada tahun 1975, yang didirikan oleh Bah Cangkod yang berdomisili di Kampung Ciracas. Seiring perkembangan zaman, kesenian ini diwariskan secara turun-temurun kepada generasi penerus. Pada tahun 1997, kepemimpinan beralih kepada Bah Kasum. Setelah sempat berhenti selama beberapa tahun, kesenian ini kembali berkembang pada tahun 2004 di bawah kepemimpinan Abah H. Omo. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh Ibu Dedeh. Tayuban menjadi kegemaran masyarakat di Tatar Sunda, khususnya masyarakat sekitar Desa Kosar II. Kesenian ini semakin berkembang, baik dari segi kostum maupun bentuk penyajiannya.

Dalam kesenian Tayub, unsur penari juga sangat penting. Namun, gerak tari dalam kesenian ini tidak memiliki pola baku sehingga ronggeng dapat bergerak sesuai

dengan kehendaknya. Pertunjukan Tayub terdiri atas tiga babak, yaitu (1) persiapan atau pembukaan, (2) pelaksanaan pertunjukan, dan (3) penutup.

Topeng Menor: Sebuah Karya Akulturasi Budaya

Selain kesenian asli Subang, ada juga kesenian dari daerah lain yang berkembang melalui perpaduan dengan budaya masyarakat Subang. Salah satunya ialah Topeng Menor, seni topeng yang berasal dari Desa Jati, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Kesenian Topeng Menor juga dikenal dengan nama Topeng Menor Cipunegara Kecil, sesuai dengan daerah asalnya. Kesenian ini merupakan perpaduan tari topeng gaya Cirebonan dan Dermayuan yang dikembangkan oleh Sutawijaya (dalang wayang kulit dari Indramayu) dan Mimi Sani (dari Cirebon). Keduanya memiliki keterkaitan dengan perkembangan tari topeng tersebut di Desa Jati, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang.

Topeng Menor merupakan sebutan yang berkaitan dengan tradisi di lingkungan seniman topeng Cirebon. Kebiasaan menyertakan identitas pribadi setelah kata topeng sudah sangat umum untuk menunjukkan profesi seseorang, yakni sebagai penari. Di Cirebon, penari topeng disebut dalang topeng. Kata topeng dalam pengertian umum berarti penutup muka. Pengertian tersebut menunjukkan fungsi yang terbatas, padahal dalam penggunaannya, topeng memiliki fungsi yang lebih luas, misalnya sebagai hiasan, suvenir, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, topeng, ketika tidak digunakan sebagai benda seni, dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, seperti perlindungan, keamanan, kesehatan, dan permainan. Berkaitan dengan kesenian, topeng biasanya digunakan untuk menari, bermain teater, berakting dalam film, arak-arakan, dan berbagai bentuk seni pertunjukan lainnya.

Topeng tidak hanya dipakai oleh manusia, tetapi juga dikenakan pada binatang, seperti kuda dalam seni Kuda Renggong, yang dapat disaksikan dalam helaran (arak-arakan) anak yang akan disunat, serta kera dalam pertunjukan topeng monyet, yang dapat dijumpai di pinggir jalan, perempatan jalan, maupun perkampungan. Kata *topeng* di daerah Cirebon dan sekitarnya, khususnya di kawasan pantai utara Jawa Barat, memiliki beragam konotasi. Makna semantiknya berbeda-beda sesuai dengan konteks penggunaannya. Di Cirebon, kata tersebut tidak hanya berarti penutup muka, tetapi juga digunakan sebagai sebutan untuk menunjukkan identitas tertentu. Istilah yang digunakan untuk menyebut penutup muka secara leksikal adalah *kedok* (*kedhok* dalam bahasa Jawa).

Dengan demikian, kata *topeng* setidaknya memiliki dua pengertian. Pertama, topeng merujuk pada pertunjukan tari-tarian yang menggunakan kedok, seperti Panji, Parnindoi Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Klana, serta berlatar belakang cerita Panji. Pertunjukan topeng yang tidak berlatar belakang cerita Panji, tetapi pemainnya mengenakan kedok, tidak lazim disebut topeng karena pertunjukan tersebut memiliki nama masing-masing, seperti wayang wong kedok atau berokan. Kedua, kata *topeng* memiliki arti yang sama dengan penari apabila diikuti nama orang, misalnya Topeng Rasinah, Topeng Sujana, Topeng Sawitri, dan Topeng Menor. Pengertian kedua inilah yang dimaksud dalam sebutan Topeng Menor.

Menor adalah nama lain dari Carini, seorang dalang topeng berdarah Cirebon yang tinggal di Dusun Babakan Bandung, Desa Jati, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Sebutan Menor diberikan karena ia merupakan satu-satunya anak perempuan dari empat bersaudara. Menor merupakan nama kesayangan bagi Carini, yang kemungkinan diberikan karena penampilannya semasa remaja dianggap menor, dalam arti cantik atau genit. Carini adalah satu-satunya anak perempuan dari empat bersaudara, yaitu Sunaryo, Supendi, dan Komar, yang merupakan anak-anak dari Sutawijaya dan

Sani. Sani berasal dari daerah Katisapu, Kanoman, Cirebon, sedangkan ayahnya, Suta, berasal dari daerah Pamayahan, Kabupaten Indramayu. Sutawijaya merupakan dalang wayang kulit, sedangkan ibunya, Sani, adalah dalang topeng. Suta masih memiliki pertalian saudara dengan Rasinah, seorang dalang topeng terkenal dari daerah Pekandangan, Indramayu. Ia juga memiliki pertalian saudara dengan dalang wayang terkenal, seperti Rusdi dan Tomo, dari daerah Celeng. Topeng Cirebon yang berkembang di wilayah Cipunegara ini pada mulanya berasal dari dua daerah pusat persebaran topeng, yaitu Cirebon dan Indramayu. Menurut penuturan Supendi, sekitar tahun 1930-an, Aki Resa diminta *nopeng* oleh Ama Patih dan Juragan Demang di Cimerta. Atas pertunjukan tersebut, ia diberi imbalan berupa rumah untuk tempat tinggal di daerah Pagaden, Subang (wawancara, Desa Jati, 5 Agustus 2025).

Pada waktu itu, Pangga seorang dalang topeng, juga turut serta dalam rombongan tersebut. Sebagai pimpinan rombongan topeng, ia sering dipanggil untuk nopeng oleh Juragan Demang dan mendapatkan imbalan berupa rumah dan tanah di daerah Sindang Kasih. Pangga dan keluarganya kemudian menetap di daerah tersebut. Pangga mewariskan seni topeng kepada keturunannya, yaitu Winda, Tatim, Aminah, Sutawijaya, dan Rudiah. Sekitar tahun 1940-an, Pangga dan keluarga pindah ke Desa Jati karena jembatan Cigadung yang dekat dengan rumahnya akan dihancurkan oleh Belanda. Rumah dan tanah di Babakan Bandung, Desa Jati, yang kini ditempati, pada awalnya adalah pemberian Lebe Pahing-Desa Jati. Mimi Sani sendiri lahir pada tahun 1955. la sekolah hanya sampai kelas 4 SD. Hal tersebut bukan disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam belajar, melainkan karena ia sering tidak masuk sekolah akibat terlalu sering tampil dalam pertunjukan. Ketika tidak *nopeng*, ia menjadi pesinden dalam pertunjukan wayang kulit atau wayang golek.

Mimi Sani pertama kali belajar menari topeng dari Ibu Dari, yang berasal dari Bugis, Indramayu, saat berusia sekitar 10 tahun, dengan bayaran setengah kuintal padi. Ia belajar menari topeng bersama Arni, putri Ibu Dari. Tarian pertama yang dipelajarinya adalah Topeng Pamindo. Setelah menguasai tarian tersebut, ia diajak oleh ibunya untuk *beborong* (mengamen) ke berbagai daerah di Subang, seperti Sirap, Tanjung Siang, Jalan Cagak, bahkan hingga ke daerah Cidamar, Cimindi, Bandung. Kegiatan *beborong* tersebut dilakukannya sekitar tahun 1962. Selanjutnya, ia mulai mendapat panggungan saat berusia belasan tahun. Ia tampil di daerah Kihiang, Citra, Tumaritis, Sakurip, Cipicung, dan sebagainya.

Sekitar tahun 1970-an, ketika sedang berada di puncak popularitas sebagai dalang topeng, ia dilamar oleh seorang laki-laki. Orang tuanya mengizinkannya menikah dengan syarat laki-laki yang melamarnya harus bersedia menyediakan sebuah pengeras suara (speaker) sebagai mas kawin. Laki-laki tersebut, bernama Kartomo dan berasal dari Salahaur, menyanggupi permintaan orang tuanya, Suta. Menor pun menikah dengan Kartomo. Namun, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama. Mereka bercerai pada tahun 1973. Meskipun demikian, pengeras suara bermerek Toa yang menjadi mas kawin tersebut masih ada hingga sekarang.

Pada tahun 1974, Menor menikah lagi dengan seorang laki-laki bernama Enen dari Desa Jati. Namun, pernikahan tersebut juga tidak berlangsung lama dan berakhir dengan perceraian pada tahun 1977. Pada akhir tahun 1977, Menor kembali menikah dengan Kana, seorang Wakil Kepala Desa Kawunganten. Pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian pada tahun 1992. Terakhir, pada tahun 1994, Menor menikah dengan Waspan, seorang Wakil Dusun Sindang. Menor tidak dikaruniai keturunan hingga akhir hayatnya.



Gambar 5. Pentas topeng Jati di Taman Budaya Kota Bandung (Sumber: Disparbud Provinsi Jawa Barat 2022)

Mak Menor termasuk seniman serba bisa. Selain menjadi dalang topeng, juga menjadi pesinden wayang kulit dan juga wayang golek. Ia pernah belajar berbagal tarian Keurseus di daerah Tanjung Priok, Jakarta. Aminah pada saat itu bersuamikan seorang polisi yang di asramanya terdapat kegiatan tari-menari. Karena itulah, Menor dapat menari *Keurseus*, seperti tari *Lenyepan*, dan tari *Gawil*. la juga belajar Pencak Sllat kepada Eyang Kuwu Cibogo. Masa-masa beborang dan tampil dalam berbagai pertunjukan merupakan masa belajar yang memberikan berbagai pengalaman menarik. Salah satu pengalaman yang masih diingatnya ialah ketika orang tuanya tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk berhenti sejenak guna buang air kecil. Menurut ayahnya, Sutawijaya, pertunjukan akan sayang jika dihentikan karena sedang ditonton banyak orang. Tentu saja, Menor tidak mampu menahan desakan untuk buang air kecil, sampai akhirnya ia ngompol (kencing tanpa membuka celana dalam) di tengah kalangan. Melihat keadaan itu, para penonton gempar karena penarinya kencing di kalangan. Pada saat itulah ia mendapat julukan Dalang Ngompol dari masyarakat.



Gambar 6. Pakaian Ragam Topeng yang digunakan (Sumber: Anggi 2022)

Saat belajar menari, ia ditempa ayahnya dengan berbagai perlakuan yang terkadang terasa sangat menyusahkan bahkan menakutkan. Misalnya, ia sempat diikat di sebuah pohon buah sambil diasapi dengan membakar tikar. Puasa wedal, senin-kamis, niis, mutih, dan laku asketik lainnya ia lakukan dengan penuh kesabaran. Tujuannya tidak

lain adalah agar ia mempunyai kepercayaan diri sebagai seniman. Laku tersebut memang merupakan kebiasaan yang umum di kalangan seniman, khususnya seniman topeng dan wayang kulit di Cirebon.

Topeng Banjet: Seni Pertunjukan Teater Tradisional

Kesenian Topeng Banjet merupakan kesenian tradisional yang termasuk ke dalam teater tradisional. Kesenian Topeng Banjet merupakan seni pertunjukan rakyat yang diawali dengan lawakan dalam pertunjukan Topeng Banjet kemudian diteruskan dengan pertunjukan seni drama tradisional. Menurut Abah Pendul, pelaku seni Topeng Banjet (wawancara, Binong, 5 Agustus 2025), penamaan Topeng Banjet hanya berupa istilah untuk membedakan topeng tradisional dengan topeng dari daerah Indramayu, Cirebon dan Jawa yang mengamen hingga ke wilayah pesisir Karawang. Topeng Banjet sangat khas dengan bahasa Sundanya yang kasar dan waditra pengiringnya. Waditra atau pengiring Topeng Banjet memiliki kekhasan berupa kendang, kecrek, dan goong buyung (gong kecil). Musik Topeng Banjet dimainkan menyerupai suara bancet (sejenis katak) yang saling bersahutan[7].

Menyandingkan keempat riwayat kemunculan tersebut memperlihatkan tiga pola genealogis yang berulang. Pertama, seluruh kesenian tumbuh melalui jaringan migrasi dan mobilitas seniman lintas wilayah pesisir utara Jawa Barat, terutama dari Cirebon dan Indramayu menuju Subang. Kedua, kawasan perkebunan kolonial (Pamanoekan en Tjiasem Landen) dan struktur kekuasaan lokal (demang, patih) menjadi ruang sosial yang memungkinkan tumbuh dan bertahannya kesenian tersebut, baik sebagai hiburan pekerja perkebunan maupun sebagai media patronase penguasa. Ketiga, persebaran tiap kesenian pada awalnya berlangsung melalui garis keturunan dan kekerabatan seniman (silsilah pendiri-penerus), sebelum kemudian meluas ke kelompok-kelompok kesenian lain di berbagai wilayah Kabupaten Subang.

Untuk memperlihatkan perbandingan keempat kesenian secara lebih sistematis, Tabel 1 menyajikan parameter yang sama bagi masing-masing objek kajian. Penyajian ini sekaligus memperlihatkan bahwa kedalaman bukti antarobjek belum sepenuhnya seimbang, terutama pada Topeng Banjet, sehingga hal tersebut menjadi salah satu keterbatasan penelitian yang perlu ditindaklanjuti pada kajian berikutnya.

Tabel 1. Perbandingan Empat Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Subang

Parameter	Genjring Bonyok	Tayub Kosar	Topeng Menor	Topeng Banjet
Periode awal	Sebelum kemerdekaan, masa perkebunan P&T Landen	Masa kolonial, berkembang dari kalangan menak; kelompok tercatat sejak 1975	Sekitar 1930-an (Aki Resa), menetap di Desa Jati sekitar 1940-an	
Tokoh	Talan, Sutarja, kelompok pimpinan Rasita	Bah Cangkod, Bah Kasum, Abah H. Omo, Ibu Dedeh	Aki Resa, Pangga, Sutawijaya, Sani, Carini (Menor)	
Asal dan persebaran	Kampung Bonyok, Desa Pangsor, Kecamatan Pagaden; menyebar ke luar kecamatan	Cirebon dan Sumedang menuju Kampung Kosar, Kecamatan Pabuaran	Cirebon dan Indramayu menuju Desa Jati, Kecamatan Pagaden	Indramayu, Cirebon, dan pesisir Karawang menuju Subang
Bukti primer	Wawancara Sutarja; data statistik kesenian Kabupaten	Wawancara pelaku seni; dokumentasi foto koleksi keluarga	Wawancara Supendi (Menor); dokumentasi	Wawancara Abah Pendul (Binong, 5 Agustus 2025)

[7] Abah Pendul, 67 tahun, pelaku seni Topeng Banjet, wawancara, Binong, 5 – 8 - 2025)

	Subang 1996–1997		Disparbud Provinsi Jawa Barat	
Transformasi	Genjring ronyok menjadi genjring bonyok (1977); penambahan waditra; beralih ke tardug pada 2000-an	Dari hiburan kalangan menak menjadi kesenian rakyat; perubahan kostum dan bentuk penyajian	Perpaduan gaya Cirebonan dan Dermayuan menjadi bentuk tersendiri	Penghentian pemakaian topeng dan babak Ngajantuk sejak 1949; kostum nayaga menjadi seragam
Fungsi sosial	Hiburan, helaran, dan pengiring upacara serta hajatan	Ruang interaksi sosial dan tari pergaulan	Pewarisan pengetahuan dan keterampilan seni dalam keluarga seniman	Pelengkap upacara panen; hiburan hajatan dan festival
Kaitan dengan identitas	Toponim Bonyok; partisipasi spontan masyarakat; ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda	Toponim Kosar; partisipasi penonton sebagai penari; regenerasi kepemimpinan kelompok	Pembeda dari tradisi topeng Cirebon–Indramayu; pewarisan lintas generasi	Bahasa Sunda kasar dan goong buyung sebagai penanda khas daerah

Akulturasi, Mobilitas Sosial, dan Transformasi Bentuk Pertunjukan

Subbab ini membandingkan perubahan nama, instrumen, kostum, kepemimpinan kelompok, dan penerimaan publik pada tiap kesenian dari masa ke masa, sebagai bukti proses akulturasi dan adaptasi bentuk pertunjukan.

Sepanjang sejarah perkembangannya, Topeng Banjet telah mengalami beberapa perubahan, meskipun secara umum masih bersifat tradisional. Busana yang dipakai oleh nayaga umumnya berupa pakaian bebas (seadanya). Bahkan, pada masa silam, ada nayaga yang cukup memakai kaos oblong saja, sedangkan pakaian luar biasanya berupa sarung yang disampirkan dan diikatkan di pinggang. Pada masa kini, mulai terlihat perubahan, yaitu beberapa grup kesenian Topeng Banjet telah memakai pakaian seragam (kostum), khususnya bagi para nayaga. Pakaian pelawaknya juga bebas. Pada zaman dahulu, pelawak laki-laki terkadang sama sekali tidak memakai baju, sedangkan bagian bawah tubuhnya hanya ditutupi dengan sarung tenun. Pemeran Si Jantuk biasanya memakai ikat kepala atau kopiah, mengenakan jubah atau mantel, dan membawa tiruan golok dari kayu. Sementara itu, pakaian ronggeng (Topeng), selain berupa pakaian biasa, juga berupa kebaya berlengan pendek hingga pertengahan pergelangan tangan serta kain panjang yang menutupi tubuh hingga ujung kaki, dengan bagian tepinya tidak dilipat-lipat.

Pada masa lalu, kesenian Topeng Banjet berfungsi sebagai pelengkap upacara-upacara tradisional, seperti kegiatan panen padi. Pada perkembangan selanjutnya, fungsi kesenian Topeng Banjet meluas ke berbagai kegiatan lain, seperti hiburan dalam hajatan perkawinan, khitanan, acara penyambutan tamu, pesta-pesta, peringatan hari-hari nasional, serta berbagai kegiatan festival di berbagai tempat. Kesenian Topeng Banjet juga berkembang menuju profesionalisme karena sering diundang untuk tampil dalam berbagai kegiatan dan memperoleh imbalan. Namun, pada hakikatnya, Topeng Banjet dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan heroik melalui cerita dan lawakan.

Pada masa sekarang, tidak ada pemain yang memakai topeng dalam pementasan Topeng Banjet. Namun, pada masa silam, topeng digunakan dalam beberapa bagian pertunjukan, antara lain babak Ngajantuk dan Ngedok. Topeng digunakan hingga tahun 1949, ketika penggunaannya dilarang oleh penguasa setempat, yaitu Batalion X. Dengan dihapusnya pemakaian topeng itu, pertunjukan babak Ngajantuk tidak dipentaskan lagi

sampai sekarang. Walaupun demikian, kata "Topeng" tetap dipertahankan dalam nama kesenian Topeng Banjet.



Gambar 7. Pentas Topeng Banjet (Sumber: Aditya 2020)

Hasil perbandingan terhadap keempat kesenian menunjukkan adanya beberapa pola perkembangan yang memiliki kesamaan. Pertama, seluruh kesenian mengalami penyebaran lintas wilayah, baik melalui perpindahan para pelaku seni, seperti pada Tayub Kosar dan Topeng Menor, maupun melalui perluasan aktivitas kelompok pertunjukan ke berbagai kecamatan, sebagaimana terjadi pada Genjring Bonyok. Kedua, setiap kesenian memperlihatkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan selera dan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut tercermin, misalnya, pada penggunaan instrumen modern dalam pertunjukan Genjring Bonyok (tardug) serta perubahan busana yang digunakan dalam Topeng Banjet. Ketiga, di tengah berbagai perubahan tersebut, unsur-unsur tradisional tetap dipertahankan sebagai ciri utama masing-masing kesenian. Keberlanjutan tersebut terlihat dari tetap digunakannya nama kesenian, waditra inti, dan pola dasar pertunjukan meskipun beberapa unsur tertentu, seperti penggunaan topeng pada babak *Ngajantuk*, tidak lagi dipentaskan karena adanya ketentuan atau regulasi dari pihak luar.

Seni Pertunjukan sebagai Pembentuk Identitas Budaya Lokal Subang

Subbab ini membahas tujuan penelitian yang kedua, yaitu mengkaji peran seni pertunjukan tradisional dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Kabupaten Subang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor dan Topeng Banjet memiliki fungsi sosial yang berbeda, tetapi saling melengkapi. Kehadiran seni pertunjukan dalam berbagai kegiatan masyarakat juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi budaya Sunda (Wibisana, Iskandarwassid, dan Kartini, 2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya disampaikan melalui karya sastra, tetapi juga melalui pertunjukan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti acara khitanan, perkawinan, dan selamatan. Dengan demikian, praktik seni dan sastra dalam masyarakat Sunda memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan kegiatan komunal. Genjring Bonyok dan Topeng Banjet tidak hanya menjadi hiburan bagi masyarakat, tetapi juga hadir sebagai bagian dari pelaksanaan upacara adat maupun berbagai hajatan. Tayub Kosar berperan sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang, sedangkan Topeng Menor berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan dan keterampilan seni yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga seniman. Selain fungsi-fungsi tersebut, keempat kesenian juga

memiliki peran yang sama sebagai media pendidikan budaya, pendukung kegiatan ritual, sarana promosi kebudayaan daerah, serta wadah bagi pelestarian dan pemberdayaan para pelaku seni lokal.

Apabila keempat kesenian tersebut ditinjau berdasarkan enam indikator identitas yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, tampak bahwa klaim mengenai pembentukan identitas budaya tidak bersandar pada satu jenis bukti saja. Indikator pewarisan terlihat paling jelas pada Topeng Menor dan Tayub Kosar. Pada Topeng Menor, garis pewarisan dapat ditelusuri dari Pangga kepada keturunannya, yaitu Winda, Tatim, Aminah, Sutawijaya, dan Rudiah, hingga berlanjut kepada Carini. Pada Tayub Kosar, kepemimpinan kelompok berpindah secara berurutan dari Bah Cangkod kepada Bah Kasum, kemudian kepada Abah H. Omo, dan selanjutnya kepada Ibu Dedeh. Adapun pada Genjring Bonyok, pewarisan berlangsung melalui peran Talan dan Sutarja serta kelompok yang dipimpin oleh Rasita.

Indikator simbol lokal tercermin pada penggunaan nama tempat sebagai penanda kesenian, yaitu Bonyok dan Kosar, serta pada dipertahankannya *waditra* inti masing-masing kesenian. Pada Topeng Banjet, simbol tersebut hadir melalui penggunaan *goong buyung* dan pola tabuhan yang menyerupai suara *bancet*. Indikator partisipasi komunitas tampak pada keikutsertaan penonton yang menari secara spontan, baik dalam pertunjukan Tayub maupun dalam helaran Genjring Bonyok, serta pada tersebarnya lebih dari lima puluh kelompok Genjring Bonyok di Kabupaten Subang pada tahun 1996–1997. Sementara itu, indikator pembedaan dengan daerah lain terlihat pada berkembangnya Topeng Menor sebagai bentuk tersendiri yang berbeda dari tradisi topeng Cirebon dan Indramayu, serta pada penggunaan bahasa Sunda yang kasar sebagai ciri khas Topeng Banjet.

Indikator legitimasi institusional memperlihatkan kesinambungan yang menarik antara masa kolonial dan masa kini. Pada masa kolonial, legitimasi datang melalui patronase penguasa lokal, sebagaimana terlihat ketika Aki Resa dan Pangga diminta menari oleh patih dan demang dengan imbalan rumah serta tanah. Sebaliknya, otoritas juga dapat membatasi praktik kesenian, sebagaimana terjadi pada pelarangan pemakaian topeng oleh penguasa setempat pada tahun 1949. Pada masa kini, legitimasi tersebut hadir dalam bentuk penetapan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh pemerintah daerah. Adapun indikator pengakuan kolektif tercermin dari tercatatnya kesenian-kesenian tersebut dalam inventarisasi kebudayaan Kabupaten Subang serta pemasangan papan nama kesenian di berbagai ruas jalan. Dengan demikian, keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa keempat kesenian tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga memperoleh makna sebagai penanda identitas masyarakat Subang.

Pengakuan terhadap keberadaan kesenian-kesenian tersebut tercermin dalam berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Subang untuk menjaga kelestariannya. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan apresiasi seni, fasilitasi penelitian kebudayaan, serta penetapan sejumlah kesenian sebagai Warisan Budaya Takbenda Kabupaten Subang. Selain itu, identitas kesenian tradisional juga diperkuat melalui pemasangan papan nama kesenian di berbagai ruas jalan di wilayah Kabupaten Subang. Berbagai bentuk pengakuan tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya lokal merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang, diwariskan secara antargenerasi, dan memperoleh legitimasi melalui penerimaan masyarakat serta dukungan berbagai pihak sejak masa kolonial hingga masa kini.

Dengan demikian, Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor dan Topeng Banjet dapat dipahami sebagai hasil proses sejarah yang melibatkan migrasi penduduk,

akulturasi budaya pada masa perkebunan kolonial, serta pewarisan nilai dan praktik seni dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses tersebut, keempat kesenian tidak hanya bertahan sebagai bentuk hiburan tradisional, tetapi juga berkembang menjadi simbol identitas budaya yang mencerminkan karakter khas masyarakat Kabupaten Subang. Kehadirannya merepresentasikan kekayaan budaya lokal yang terbentuk melalui interaksi berbagai pengaruh budaya, baik dari wilayah pesisir utara maupun kawasan pegunungan di sekitarnya.

SIMPULAN

Hasil penelusuran sejarah terhadap Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor dan Topeng Banjet memperlihatkan bahwa perkembangan keempat seni pertunjukan tradisional tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh rangkaian proses sejarah yang saling berhubungan. Faktor-faktor seperti keberadaan kawasan perkebunan kolonial *Pamanoekan en Tjiasem Landen*, perpindahan seniman dari wilayah Cirebon dan Indramayu, serta perubahan fungsi kesenian dari lingkungan menak ke lingkungan masyarakat umum menjadi bagian penting dalam perjalanan perkembangannya. Rekonstruksi historis tersebut sekaligus menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu mengungkap asal-usul, proses perkembangan, dan periodisasi seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang sejak masa kolonial hingga masa kini.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Genjring Bonyok, Tayub Kosar, Topeng Menor dan Topeng Banjet mengalami perubahan dalam berbagai aspek pertunjukan, mulai dari bentuk penyajian, penggunaan instrumen, hingga fungsi sosialnya. Perubahan tersebut berlangsung sebagai respons terhadap proses akulturasi budaya antardaerah dan perkembangan selera masyarakat, tanpa menghilangkan ciri-ciri tradisional yang menjadi identitas masing-masing kesenian. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya lokal Kabupaten Subang bersifat dinamis dan terus berkembang melalui interaksi budaya serta proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini sekaligus menjawab tujuan kedua, yaitu menjelaskan peran seni pertunjukan tradisional dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Subang.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan rekonstruksi sejarah yang menghubungkan beberapa jenis seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang dalam satu kajian. Pendekatan tersebut berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang umumnya hanya memfokuskan pembahasan pada satu jenis kesenian. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, terutama terkait ketersediaan sumber primer dan ruang lingkup kesenian yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan sumber dan objek yang lebih luas diperlukan agar rekonstruksi sejarah seni pertunjukan tradisional Kabupaten Subang dapat disusun secara lebih utuh dan mendalam. Selain memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian sejarah dan budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah serta berbagai pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya, termasuk mendukung pengusulan seni pertunjukan tradisional Kabupaten Subang sebagai Warisan Budaya Takbenda.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Yoga. 2020. "Kelola kekayaan budaya daerah, Disdikbud Kabupaten Subang apresiasi Topeng Banjet Rion Putra." *Aksara Jabar*, 13 Oktober 2020. https://aksarajabar.pikiran-rakyat.com.

Ambrose, Timothy, dan Crispin Paine. 1993. *Museum Basics*. London: Routledge.

Baequniyyah, Siti. 2017. "Bentuk koreografi Tayub Encling di Subang Jawa Barat dalam acara hajatan khitanan." Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. http://digilib.isi.ac.id/2909/5/Jurnal%20Tayub.pdf.

Barth, Fredrik, ed. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Oslo: Universitetsforlaget.

Buana, Uus, dan Aep Ginanjar Prawiyogi. 2022. "Analisis simbol Sisingaan sebagai kesenian Subang." *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1): 154–163.

Darmawan, Cecep, Mirna Nur Alya A., dan Anindita Saraswati N. 2016. "Perubahan unsur-unsur seni pertunjukan rakyat Sisingaan di Kabupaten Subang." *Sosietas* 6 (1).

Ekadjati, Edi S. 2000. *Wawacan Carita Perang Cina di Tanjung Pura Kabupaten Purwakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.

Gumelar, Abdullah Tria, dan Isnan Rojibillah. 2023. "Makna pertunjukan Sisingaan di Lingkung Seni Sisingaan Tresnawangi Group Kabupaten Subang." *Awilaras: Jurnal Musik Bambu* 10 (1): 50–60.

Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, disunting oleh Jonathan Rutherford, 222–237. London: Lawrence & Wishart.

Irawan, Endah, Indra Ridwan, Gempur Sentosa, Mustika Iman Zakaria Sudrajat, Uus Karwati, dan Toni Setiawan Sutanto. 2024. "Aktivasi Subang sebagai habitat ekosistem Angklung Ragam Laras: Studi kasus pada Sanggar Toléater." *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan* 4 (4): 407–415.

Junaedi, Anggi Agustian, Nina Herlina Lubis, dan Kunto Sofianto. 2017. "Kesenian Sisingaan Subang: Suatu tinjauan historis." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9 (2): 181–196.

Lubis, Nina Herlina. 2015. *Metode sejarah*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Subang. 2021. "Genjring Bonyok: Asal usul dan perkembangannya." Kota Subang. https://kotasubang.com.

———. t.t. "Portal Resmi Kabupaten Subang." Diakses 26 September 2026. https://subang.go.id.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1994. *Pendekatan sistem sosial budaya dalam pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

———. 2014. *Pendidikan seni: Isu dan paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda dewasa ini*. Bandung: Tjupumanik.

Ruhaliah. 2018. *Wawacan: Sebuah genre sastra Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Setiawan, Iwan. 2013. "Strategi kolaborasi dalam seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Subang." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5 (2): 294–310.

Smith, Anthony D. 1991. *National Identity*. London: Penguin Books.

The Soebang Weekly. 1937–1941. Terbitan 3 Desember 1937; 7 Agustus 1938; 26 Agustus 1938; 30 Desember 1938; 22 Agustus 1941; 5 September 1941. Koleksi UPTD Museum Daerah Kabupaten Subang.

Soedarsono, R. M. 2001. *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sujana, A. 2002. *Tayuban kalangenan menak Priangan*. Bandung: STSI Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Sumarno, Sumarjono, Sugiyanto, dan Jilly Nuari Dewi. 2017. "Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang." *Jurnal Pendidikan dan Humaniora* 55 (1): 89–97.

Tjakraprawira, S. 1930. *Wawatjan rasiah Soebang*. Subang: Drukkerij De Tampomas.

Triesnawati, Prastyca Ries Navy. 2013. "Kesenian Tayub di Lingkung Seni 'Mekar Pusaka Gentra Buana' Kabupaten Subang." *Ringkang* 1 (3): 213–222.

Wibisana, Wahyu, Iskandarwassid, dan Tini Kartini. 2000. *Lima abad sastra Sunda: Sebuah antologi*. Bandung: Geger Sunten.

Daftar Informan

Supendi, 65 tahun, Pelaku seni Topeng Menor, Kp. Babakan Bandung, Desa Jati, Kec. Pagaden, Kab. Subang (5 Agustus 2025)

Narsim atau Abah Encling, 73 tahun, pelaku seni Tayub Kosar, Desa Kosar Kec. Cipeundeuy, Kab. Subang (6 Agustus 2025)

Sutarja, 75 tahun, Pelaku Seni Genjring Bonyok, Desa Panyingkiran Kec. Purwadadi, Kab. Subang (6 Agustus 2025)

Abah Pendul, 67 tahun, Pelaku seni Topeng Banjet, Desa Wates Kec. Binong, Kab. Subang (5 Agustus 2025)